

## RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL

ANGGITYA ALFIANSARI

Universitas Sanata Dharma

Submitted:  
18 April 2024  
Revised:  
15 Mei 2024  
Published:  
30 Mei 2024

### CONTACT

Correspondence Email:  
[anggityaalfian@gmail.com](mailto:anggityaalfian@gmail.com)

Address: Jl. Affandi,  
Mrican, Caturtunggal,  
Kec. Depok, Kabupaten  
Sleman, Daerah  
Istimewa  
Yogyakarta

### KEYWORDS

Education concept—Ki  
Hadjar Dewantara—  
Digital Technology

### KATA KUNCI

Konsep Pendidikan--Ki  
Hadjar Dewantara--  
Teknologi Digital

### ABSTRACT

The education curriculum in Indonesia has developed according to the conditions of the times. Ki Hadjar Dewantara's thoughts have always been the basis for adapting education, including in the era of digital technology. Through qualitative methods, this research produces several interrelated findings. First, the development of digital technology has given rise to a number of challenges in education, from the issue of inadequately prepared infrastructure to teachers having to make a number of technological adaptations. Second, the education concept initiated by Ki Hadjar is still relevant to dealing with this problem. Third, Ki Hadjar's relevant concept is related to the role of teachers and society in educating students in relation to the use of digital technology. Fourth, this research underlines that synergy is needed between teachers and the community in utilizing digital technology.

### ABSTRAK

Kurikulum pendidikan di Indonesia berkembang sesuai dengan kondisi zaman. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara selalu menjadi landasan dalam penyesuaian pendidikan, termasuk di era teknologi digital. Melalui metode kualitatif, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang saling terkait. Pertama, perkembangan teknologi digital memunculkan sejumlah tantangan dalam pendidikan, dari persoalan kurang siapnya infrastruktur sampai guru yang harus melakukan sejumlah adaptasi teknologi. Kedua, konsep pendidikan yang digagas Ki Hadjar ternyata masih relevan untuk menghadapi persoalan tersebut. Ketiga, konsep Ki Hadjar yang relevan tersebut terkait dengan peran guru dan masyarakat dalam mendidik para siswa dalam kaitannya dengan pemanfaatan teknologi digital. Keempat, penelitian ini menggarisbawahi bahwa dibutuhkan sinergi antara guru dan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sosok Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Pada 1923, ia mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara yang kini dikenal sebagai salah satu pahlawan nasional. Ki Hadjar adalah sosok yang menginisiasi gerakan pendidikan nasional pertama di Indonesia. Berkat jasa besarnya di dunia pendidikan, tanggal lahirnya 2 Mei 1889, ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Semboyan kementerian pendidikan di Indonesia juga diambil dari salah satu gagasannya yang masyhur: *tut wuri handayani*.

Meskipun kurikulum pendidikan di Indonesia terus berganti seiring perkembangan zaman, pemikiran Ki Hadjar tentang pendidikan masih terus dijadikan dasar penyesuaian. Termasuk masa sekarang ketika pendidikan di Indonesia begitu masif dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital sehingga perlu adanya transformasi pendidikan. Menurut Hasnida, et.al (2024) Transformasi pendidikan di era digital bukan sekadar pengenalan teknologi baru, tetapi sebuah revolusi dalam pendekatan pembelajaran.

Ada beragam tantangan yang ditimbulkan oleh pergeseran cara belajar dari yang sebelumnya berlangsung manual kini ditambahi perangkat digital. Subroto et.al (2023) menguraikan setidaknya ada empat tantangan pendidikan terkait dengan perkembangan teknologi digital. Pertama, adanya kesenjangan infrastruktur teknologi digital antara sekolah yang berada di kota dan di pedesaan. Kedua, kesiapan guru dalam beradaptasi dengan teknologi yang rata-rata membutuhkan pelatihan agar tangkas dalam menggunakan sejumlah aplikasi. Ketiga, keterlibatan siswa dalam hasil pendidikan yang masih belum dikaitkan dengan teknologi digital. Keempat, masih kurangnya konten pendidikan yang bersifat lokal, yang sesuai dengan kondisi sekolah. Dari temuan tersebut, penelitian ini akan fokus pada temuan kedua, bagaimana menyiapkan guru untuk beradaptasi dengan teknologi dengan berlandaskan pada konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Secara garis besar penelitian ini akan mengurai pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk kemudian mencari tahu apakah gagasan tersebut masih relevan untuk diterapkan di era teknologi digital dan bagaimana cara merelevansikannya, terutama terkait dengan peran guru dan masyarakat sebab dibutuhkan kolaborasi dari semua pihak untuk menghadapi tantangan di era digital ini sehingga perlu adanya sinergi antara sekolah, yang diwakili oleh guru, dengan masyarakat, yang diwakili oleh orang tua.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis yang diuraikan Bakker dan Zubair (2007) sebagai suatu cara dalam mendapatkan makna melalui interpretasi terhadap teks yang kritis, reflektif, serta semurni dan seutuh mungkin dalam melihat pemikiran seorang tokoh tanpa adanya intervensi. Maka dari itu, penelitian ini akan

mengungkapkan sejumlah pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan beberapa tafsir mengenai pemikiran tersebut dari sejumlah artikel lalu mengaitkannya dengan objek material kajian ini, yakni konsep pendidikan Ki Hadjar dan pendidikan di era teknologi digital. Data dikumpulkan dengan metode kepustakaan berupa artikel, buku, dan arsip terkait pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Adapun analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (1992), yakni dengan cara mengumpulkan, mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan.

### III. HASIL DAN DISKUSI

#### Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Konsep pendidikan Ki Hadjar didasarkan pada asas kemerdekaan manusia. Ki Hadjar meyakini bahwa setiap manusia memiliki kemerdekaan untuk mengatur kehidupannya. Oleh karena itu, Ki Hadjar menyatakan bahwa pendidikan adalah cara untuk mencapai kemerdekaan jiwa yang diraih melalui pemenuhan segala kebutuhan manusia, baik lahir maupun batin (Dewantara, 2009). Dengan gagasan kemerdekaan manusia tersebut, Ki Hadjar menentang sistem pendidikan kolonial pada masa itu yang menurutnya tidak sepenuhnya cocok untuk pendidikan di Indonesia.

Keadaan Hindia-Belanda yang masih dalam penjajahan memotivasi Ki Hadjar untuk berjuang melalui bidang pendidikan. Menurut Darmawan dan Sujoko (2019) filosofi pendidikan Ki Hadjar merupakan simbol perlawanannya terhadap kolonialisme yang cenderung bersifat obstructif. Ki Hadjar menekankan kegunaan dari konsep-konsep pendidikan, seperti *momong*, *among*, dan *ngemong* demi menghadapi kenyataan bahwa Indonesia pada masa itu dijajah dan masyarakatnya masih belum terpelajar. Oleh karena itu, Ki Hadjar menggagas sistem pendidikan yang akan mewujudkan kemandirian jasmani rakyat Indonesia yang bebas dari kemiskinan dan kebodohan, serta mandiri secara moral, yang didasarkan dari kemampuan berpikir mandiri, mengambil keputusan, dan bermental demokratis.

Ki Hadjar mendirikan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 sebagai reaksi terhadap pendidikan kolonial yang berat sebelah. Menurut Fitroh dan Rosidi (2023) Taman Siswa merupakan tantangan terhadap politik pengajaran kolonial. Dengan kata lain, Taman Siswa adalah institusi tandingan terhadap institusi kolonial. Melalui Taman Siswa, Ki Hadjar menggagas sekaligus menjalankan pendidikan nasional yang lebih sesuai untuk manusia Indonesia dan demi mendukung upaya memerdekakan bangsa Indonesia. Melalui Taman Siswa pula Ki Hadjar memberikan kesempatan belajar bagi warga pribumi yang non-priyayi. Sebagaimana diketahui pada masa kolonial, sekolah hanya diperuntukkan priyayi dan keturunan Belanda sebelum kemudian Belanda menggalakan politik etis, yang salah satunya adalah menyelenggarakan pendidikan bagi pribumi dengan tujuan memperbanyak tenaga kerja administrasi.

Ki Hadjar mengkonsep pendidikan dalam beberapa semboyan. Salah satunya adalah semboyan yang sampai kini masih populer sebagai bagian dari pendidikan nasional, yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah

membangun kemauan), *tut wuri handayani* (di belakang mengikuti dan mendukung). Semboyan tersebut menempatkan pengajar/guru sebagai teladan. Ki Hadjar tidak anti sepenuhnya terhadap konsep pendidikan Barat. Dalam mengolah konsep guru sebagai teladan, Ki Hadjar membaurkan model sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabrindrath Tagore (India) dengan menciptakan konsep *Patrap Guru* bahwa perilaku guru tidak hanya menjadi teladan bagi murid, tetapi juga bagi masyarakat umum.

Selain itu, Ki Hadjar juga menggagas konsep Tri Pusat Pendidikan. Konsep ini tidak memposisikan sekolah/lembaga pendidikan sebagai satu-satunya ruang belajar atau tempat mencari ilmu. Tri Pusat Pendidikan menganggap bahwa pendidikan yang diterima oleh seorang siswa dapat berlangsung di lingkungan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Di sekolah anak-anak diajarkan beragam pengetahuan yang terkait dengan alam raya dan kehidupan sosial. Mereka dilatih untuk berpikir cerdas dan tangkas. Di dalam keluarga anak-anak didik oleh orang tua tentang beragam sikap luhur seperti berbakti, tolong menolong, kebersihan, kesehatan, kebersamaan, dan sikap-sikap luhur lainnya. Kesempurnaan pendidikan akan terlihat di lingkungan masyarakat ketika anak-anak mampu menempatkan diri dengan baik serta orang tua dan guru mampu menjadi teladan. Dengan demikian, kesadaran untuk mendidik seorang siswa bukan semata tugas dan tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan juga tidak semata ditentukan lembaga pendidikan, tetapi juga harus didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Ki Hadjar menegaskan bahwa pendidikan yang nasionalis, kerakyatan, dan humanis adalah pendidikan yang sesuai untuk bangsa Indonesia (Thaariq dan Karima, 2023). Ki Hadjar mengatakan hendaknya usaha kemajuan ditempuh melalui petunjuk “trikon”, yaitu kontinyu dengan alam masyarakat Indonesia sendiri, konvergen dengan alam luar, dan akhirnya bersatu dengan alam universal, dalam persatuan yang konsentris yaitu bersatu namun tetap mempunyai kepribadian sendiri (Dewantara, 1994: 371).

Dalam catatan Suparlan (2015) Ki Hadjar membagi perkembangan pendidikan anak dalam beberapa tahapan belajar. Anak-anak sejak dini dikenalkan pada seni dan budaya di Taman Indria (balita). Dalam tahap ini, Ki Hadjar menerapkan konsep belajar *Tri No*, yaitu *nonton* (melihat) yang mengaktifkan sisi kognitif anak, *niteni* (memperhatikan) yang mengaktifkan sisi afektif anak, dan *nirukke* (menirukan) yang mengaktifkan sisi psikomotorik anak. Konsep *Tri No* akan berjalan dengan baik apabila guru dan orangtua mampu memberikan keteladanan bagi anak, dari perkataan dan sikap yang diperhatikan anak dalam tahap perkembangan usia mereka.

Dalam tahap selanjutnya, yakni ketika anak masuk Taman Muda dan Taman Dewasa, ketiga sisi itu terus dimantapkan melalui konsep *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Pada akhirnya tahap itu akan membentuk manusia yang sadar pada Tri Pantangan, yang meliputi tidak menyelewengkan kekuasaan, tidak memanipulasi, dan tidak melanggar kesusilaan. Tri

Pantangan tersebut menguatkan sisi religiusitas dari konsep pendidikan Ki Hadjar. Dalam pidato pengukuhan doktor *honoris causa*-nya pada 1964, Ki Hadjar menyatakan “...Pendidikan tidak bisa dilepas tanpa pendampingan kebudayaan yang terkandung dalam Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebab jika pendidikan diajarkan tanpa pemahaman tentang Ketuhanan Yang Maha Esa maka intelektualitas manusia akan naik, tetapi nafsu juga akan muncul. Sehingga kehidupan nampak maju tetapi semakin jauh dari nilai kemanusiaan. Hal ini terjadi jika manusia melupakan Tuhan.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, dasar pembentukan konsep pendidikan Ki Hadjar berasal dari keprihatinannya terhadap kondisi bangsa Indonesia pada masa itu. Kedua, Ki Hadjar mengarahkan tujuan pendidikan kepada kemerdekaan manusia yang mengandung arti bahwa selayaknya pendidikan memanusiaikan manusia. Ki Hadjar meyakini kemandirian manusia dalam memenuhi segala kebutuhannya dapat dicapai melalui pendidikan. Ketiga, pendidikan harus disertai dengan pemahaman akan Ketuhanan Yang Maha Esa yang akan menciptakan manusia yang tidak melanggar TriPantangan.

### **Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar di Era Teknologi Digital**

Baga, et.al. (2023) menyatakan bahwa di masa kini pendidikan menghadapi sejumlah tantangan, seperti krisis moral, distorsi informasi, dan gangguan digital yang melemahkan siswa dalam belajar. Konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar dapat menjadi solusi atas masalah tersebut. Semboyan yang di awal tulisan ini sudah disinggung: *ing ngarsa sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan di era teknologi digital.

Teknologi digital kini telah banyak dimanfaatkan dalam penyelenggaraan pendidikan meskipun pembelajaran dengan tatap muka sudah dilangsungkan. Teknologi digital bukan lagi sekadar menjadi media untuk mempertemukan murid dan guru, melainkan juga sebagai penyedia *big data* yang dapat diakses siswa dan guru dalam pembelajaran dengan keterbukaan ruang dan waktu. Artinya, selama tersedia sinyal internet, siapa pun bisa mengakses pengetahuan, bahkan ketika tidak berada di kelas sekolah.

Persoalan yang kemudian timbul, dan sudah banyak terjadi, adalah internet menjadi tempat bertanya segala sesuatu, baik hal-hal yang bersifat ilmiah, keseharian, atau bahkan jawaban untuk tebak-tebakan. Terutama ketika *chatgpt* yang mengandalkan *Artificial Intelligence* hadir di ruang internet. Jika internet telah menyediakan beragam informasi, terutama yang terkait dengan pengetahuan yang diajarkan di bangku sekolah, lalu apa fungsi kehadiran guru dan bagaimana memosisikan guru di antara siswa dan teknologi digital?

Semboyan *ing ngarsa sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* masih sangat relevan dijadikan dasar dalam pendidikan. Sebagaimana disinggung di awal tulisan, jika diterjemahkan secara bebas semboyan itu berarti: di depan memberi teladan, di tengah membimbing, dan di belakang mendukung. Nah, dari petuah agung Ki Hadjar tersebut guru

dapat memosisikan dirinya sebagai fasilitator di antara murid dan perangkat digital.

Teknologi adalah hasil kemajuan peradaban, maka posisinya selalu berada di depan. Guru semestinya menguasai teknologi agar bisa terus menyesuaikan dengan keadaan zaman, dan tentu secara tidak langsung juga akan beradaptasi dengan murid generasi masa kini. Ditema digital ini, guru dituntut lebih tekun dan aktif. Guru tidak hanya mengamati, tetapi juga turut serta aktif terlibat. Sebagai contoh guru harus tahu bagaimana cara kerja menggunakan Whatsap, google class, zoom, chatgpt, atau aplikasi lainnya demi kelangsungan pembelajaran yang lebih baik agar tak terkendala ruang dan jarak. Ketika seorang guru telah piawai menggunakan perangkat digital untuk pembelajaran, berarti ia telah memberikan teladan kepada muridnya untuk memanfaatkan perangkat digital tersebut demi mendukung kebutuhan pembelajaran.

Penguasaan terhadap teknologi ini juga akan membuat guru bisa aktif dalam membimbing siswa memanfaatkan teknologi digital. Guru juga bisa membimbing siswa untuk memilih mana sumber-sumber data yang layak dibaca dan dijadikan rujukan jika murid hendak mengerjakan tugas. Dengan penguasaan teknologi digital, guru bisa membimbing siswa tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga ketika di rumah. Guru juga dapat membimbing siswa apabila mendapatkan informasi yang salah dari internet dengan menjelaskan di mana letak kesalahan informasi tersebut sembari memberikan sumber informasi yang lebih valid. Dengan demikian, penguasaan teknologi digital tersebut akan memosisikan guru sebagai konfirmator, tempat bertanya siswa apabila mendapatkan informasi yang membingungkan di internet sebab sebagaimana diketahui apa yang muncul di internet tidaklah seragam, melainkan beragam sehingga butuh bimbingan seorang guru untuk menyaring informasi yang baik dan benar.

Terakhir, guru dapat mendorong, memotivasi, dan mengarahkan muridnya melalui teknologi digital yang telah dikuasainya. Dorongan, motivasi, dan arahan tersebut juga selayaknya dilakukan melalui media digital agar siswa dapat sekaligus belajar. Untuk bisa memberikan dorongan, motivasi, dan arahan, guru harus aktif pula memantau kehidupan siswa yang ada di dunia digital. Tentu, guru harus bisa membatasi diri agar tidak terlalu mencampuri kegiatan siswa di dunia digital. Hanya apabila terlihat ada indikasi murid mengalami sesuatu yang buruk atau sedang memiliki masalah, guru bisa mengirimkan pesan personal dan bertanya tentang keadaan muridnya untuk kemudian memberikan dorongan, motivasi, dan arahan agar muridnya keluar dari masalah yang dihadapinya.

Secara garis besar *ing ngarsa sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wurihandayani* merangkum tiga hal, yakni perbuatan, perkataan, dan pemikiran. Melalui perbuatan guru menjadi teladan dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran, melalui perkataan guru menjadi pembimbing untuk menunjukkan mana pengetahuan yang benar dan yang keliru, mana pengetahuan yang dibutuhkan siswa dan mana yang tidak, serta melalui pemikiran guru menjadi motivator untuk mengarahkan siswanya agar bisa memanfaatkan

teknologi untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya, terutama persoalan pendidikan.

Uraian di atas sesuai dengan konsep *Pratap Guru* yang digagas oleh Ki Hadjar yang menempatkan guru sebagai inspirator. Hal ini juga sejalan dalam memenuhi tuntutan sikap dari seorang guru sebagai motivator dalam pembelajaran. Menurut Manizar (2017) guru sebagai motivator harus memiliki beberapa sikap berikut: (1) bersikap terbuka, artinya guru harus dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswa serta menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa; (2) siap membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal; (3) menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajardi kelas. (4) menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi; dan (5) sikap aktif dari subjek belajar (siswa) mutlak diperlukan karena minat belajar itu seharusnya dapat tumbuh dari dalam diri subjek belajar sendiri melalui penekanan pemahaman bahwa belajar itu ada manfaatnya bagi dirinya. Dalam kaitannya dengan era digital saat ini guru sebaiknya terus meningkatkan kualifikasi keilmuannya agar dapat mengubah pendekatan klasik dalam pembelajaran dan dapat bersikap secara bijaksana di depan kelas dan di media sosial.

Tentu saja, peran guru untuk mendidik siswa di era digital juga harus didukung oleh keluarga dan masyarakat. Mengacu pada konsep Tri Pusat Pendidikan, keluarga juga memiliki peran untuk menemani dan memperhatikan bagaimana anak menggunakan mediadigital. Orang tua sebaiknya paham tentang bermacam aplikasi digital untuk bisa memahami bagaimana anak-anak di masa kini belajar. Apa yang terjadi sekarang adalah banyak orangtua yang belum paham atau belum melek teknologi digital sehingga ketika ada penyalahgunaan media digital oleh siswa, mereka tidak tahu. Sementara itu, peran masyarakat di era digital ini juga diharapkan mampu menciptakan penggunaan media digital secara positif. Anjuran “saring sebelum *sharing*”, misalnya, adalah salah satu peran masyarakat untuk membangun iklim positif dalam menggunakan media digital. Siswa yang paham dengan anjuran tersebut tidak akan sembarangan membagikan informasi yang mereka dapatkan di internet.

#### **IV. KESIMPULAN**

Konsep pendidikan yang digagas Ki Hadjar tidaklah statis, tetapi dinamis mengikuti perkembangan zaman. Kedinamisan tersebut menjadikan konsep tersebut masih relevan untuk diaplikasikan di era milenial ini. Bahkan, mampu menjadi solusi atas beberapa masalah yang ditimbulkan perkembangan teknologi digital. Persoalannya kemudian, bagaimana merevitalisasi konsep-konsep yang digagas Ki Hadjar agar tidak ada kesan bahwa konsep itu *jadul*, tradisional, dan konservatif. Perlu ada banyak upaya yang dilakukan, terutama oleh pemerintah, agar pendidikan nasional tidak tercerabut dari akar budayanya. Semangat Ki Hadjar dalam menggagas pendidikan sebaiknya dimiliki oleh setiap pendidik untuk dapat menciptakan manusia yang merdeka. Dalam upaya mencapai kemerdekaan itulah teknologi digital dapat dioptimalkan di bidang pendidikan.

## REFERENSI

- Baga, S., Suprpto, A., & Sinaga, P. 2023. *Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara: Landasan Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka Dalam Menghadapi Abad 21*. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Volume 1, Nomor 8, September 2023, pp. 46-54 .E-ISSN: 2986-6340 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8317738>
- Bakker, A., & Zubair, A. C. 2007. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Darmawan, I.P.A. & Sujoko, E. 2019. *Understanding Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy*. International Journal of Humanities and Innovation (IJHI) Vol. 2 No. 3, 2019 pp. 65-68. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i3.42>
- Dewantara, K.H.2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, K.H. 2011. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Dewantara, K.H. 1964. *Madjelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta. Pidato*. Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa di UGM
- Fitroh, I. & Rosidi, M.I. 2023. *Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Historis*. Journal on Education. Volume 05, No. 02, Januari-Februari 2023, pp. 2677--2688 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/912>
- Hasnida, S.S., Adrian, A. & Siagian, N.A. 2024. *Transformasi Pendidikan di Era Digital*. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI). Vol. 2. No. 1 Februari 2024. pp. 110--116. DOI: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Manizar, E. 2017. *Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 1. No.2. pp. 204 222. <https://doaj.org/article/153b54b62dd74bf89284796a18b4c583>
- Miles, B. M., & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. (Terjemahan: Tjetjep Rohendi). Jakarta: UI Press.
- Subroto, D.E., et.al. 2023. *Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan West Science. Vol. 01, No. 07, Juli, pp. 473--480 <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpdws/index>
- Suparlan, H. 2015. *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia*. Jurnal Filsafat. Volume 25. No. 1. Februari 2015. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Thaariq, Z.Z.A. & Karima, U. 2023. *Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi*. FOUNDASIA. Volume 14. No.2, 2023 (20-36). <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/63740>